



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIV No.2 Bulan September Tahun 2024

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**KEBERADAAN GURU NON BIDANG BAHASA BALI
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BALI
DI SMA PGRI 4 DENPASAR**

Oleh

Putu Diah Conchita Dewi
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
diahconchita29@gmail.com

Diterima: 19 September 2024.; Direvisi: 10 Oktober 2024; Diterbitkan: 10 Oktober 2024

Abstract

Balinese, as a regional language that is rich in culture and history, has an important role in maintaining the identity and cultural heritage of the Balinese people. However, rapid globalization and modernization threaten the sustainability of the Balinese language, especially in the realm of education. Based on PERDA No. 1 of 2018, Balinese Literary Language and Script are cultural heritage that must be preserved. Unfortunately, the use of Balinese is declining, especially in daily communication. Balinese language lessons in schools are very important to ensure the continuity of this language. However, there are various challenges, especially the lack of teachers who are competent in teaching Balinese, especially in remote areas. Non-specialist teachers who do not have the appropriate educational background are often relied on to teach Balinese, which results in difficulties in the learning process. This research aims to explore the challenges faced by non-specialist teachers in teaching Balinese at SMA PGRI 4 Denpasar, as well as the strategies they use to overcome these challenges. The theories used in this research are behaviorism and constructivism, which are relevant in understanding the dynamics of teaching and learning. The method used is descriptive qualitative, which allows researchers to get an in-depth picture of the subjective experiences of teachers. Data was collected through observation, interviews and field documentation. It is hoped that the results of this research will provide better insight into how to improve the quality of Balinese language teaching in schools, as well as provide practical strategies for overcoming the lack of human resources in the field of Balinese language education.

Keywords: *Balinese Language Learning, Non-Field Teacher, SMA PGRI 4 Denpasar*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, serta memiliki peran penting dalam menjaga identitas masyarakat Bali. Berdasarkan wawancara dengan Ryandewi (2016), penggunaan Bahasa Bali telah mengalami penurunan signifikan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan masyarakat Bali. Ia menambahkan bahwa modernisasi dan pengaruh globalisasi menjadi faktor utama yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa ini. PERDA No 1 Tahun 2018 juga mengakui pentingnya pelestarian Bahasa Sastra dan Aksara Bali sebagai bagian dari warisan budaya yang

harus diteruskan kepada generasi berikutnya. Namun, tantangan dalam menjaga keberlangsungan bahasa ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman.

Warsa (2023) dalam wawancaranya menekankan pentingnya peran pendidikan formal dan informal dalam pelestarian Bahasa Bali. Menurutnya, pendidikan Bahasa Bali harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di sekolah-sekolah agar generasi muda tetap mengenal dan menggunakan bahasa tersebut. Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa Bali memiliki fungsi yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam upacara keagamaan dan tradisi adat. Oleh karena itu, Warsa percaya bahwa tanpa upaya serius untuk mengajarkan dan mempertahankan bahasa ini, sebagian besar warisan budaya Bali akan terancam punah.

Menurut Widiatmika (2023:252), perkembangan bahasa Bali saat ini menghadapi tantangan signifikan akibat pengaruh penggunaan bahasa lain oleh orang tua dan dominasi sektor pariwisata di Bali yang mendorong penggunaan bahasa asing. Pengaruh bahasa asing ini semakin kuat di lingkungan keluarga, yang seharusnya menjadi tempat utama bagi anak-anak untuk belajar bahasa Bali secara alami. Akibatnya, bahasa Bali semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Tantangan ini menuntut upaya serius untuk menjaga keberlanjutan bahasa Bali, dengan salah satu langkah utama adalah memperkuat penggunaannya di lingkungan keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam mengenalkan bahasa dan budaya Bali kepada anak-anak sebagai bagian dari identitas lokal. Namun, jika penggunaan bahasa Bali tidak diperkuat di rumah, generasi mendatang mungkin akan semakin jauh dari kemampuan berbahasa Bali.

Selain keluarga, pendidikan formal di sekolah juga memiliki peran penting dalam melestarikan bahasa Bali. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Widiatmika (2023:253), pendidikan bahasa Bali menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya guru yang berkualitas dan kompeten di daerah pedesaan dan terpencil. Kekurangan guru ini sering kali mengakibatkan penggunaan tenaga pengajar yang tidak memiliki latar belakang atau keahlian yang memadai dalam bahasa Bali, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Tantangan ini semakin memperparah penurunan kualitas pengajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah, yang seharusnya menjadi wadah penting untuk melestarikan bahasa ini. Jika tidak ada peningkatan kualitas guru dan metode pengajaran yang sesuai, maka pendidikan bahasa Bali berpotensi semakin terpinggirkan.

Sejalan dengan pendapat Widiatmika, Kistoro (2019:247) menekankan pentingnya kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dalam hal ini, latar belakang pendidikan yang sesuai sangat penting untuk memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan yang mendalam dan mampu menyampaikan materi dengan efektif. Hal ini diperkuat oleh ketentuan Undang-Undang RI Pasal 7 No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang tugasnya. Artinya, seorang guru bahasa Bali harus memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam linguistik atau sastra Bali agar dapat mengajarkan bahasa tersebut dengan baik. Keselarasan antara latar belakang pendidikan dan tugas mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, terutama dalam bahasa yang membutuhkan pemahaman mendalam seperti bahasa Bali.

Lebih lanjut, UU RI Pasal 24 No. 14 tahun 2005 juga mengamanatkan pemerintah provinsi untuk memenuhi kebutuhan guru secara merata, baik dari segi jumlah, kualifikasi akademik, maupun kompetensi. Pemerintah diharapkan mampu menyediakan guru-guru bahasa Bali yang kompeten di seluruh wilayah, termasuk di daerah pedesaan yang sering kali kekurangan tenaga pengajar berkualitas. Untuk mewujudkan pendidikan bahasa Bali yang berkualitas, upaya peningkatan kompetensi guru harus menjadi prioritas. Selain itu, pemerintah juga perlu mengembangkan program pelatihan dan sertifikasi bagi guru bahasa Bali agar mereka dapat terus meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Dengan demikian, baik aspek keluarga maupun pendidikan formal harus bekerja sama dalam melestarikan bahasa Bali, demi menjaga keberlangsungan bahasa sebagai bagian dari kekayaan budaya Bali.

SMA PGRI 4 Denpasar menghadapi kekurangan guru Bahasa Bali, sehingga memanfaatkan guru non-bidang untuk mengatasi permasalahan ini. Guru non-bidang ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, yang tidak selalu terkait dengan pengajaran Bahasa Bali. Meskipun keberadaan mereka membantu mengatasi kekurangan tenaga pengajar, mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pelatihan formal, keterbatasan pengetahuan dalam materi pelajaran, serta kesulitan dalam mengelola kelas dan memberikan pembelajaran yang efektif. Kondisi ini menyoroti pentingnya memahami dan mengevaluasi tantangan serta pengalaman subjektif guru non-bidang dalam pengajaran Bahasa Bali, guna memastikan pengetahuan dan kepercayaan diri mereka tetap terjaga dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Penelitian dari berbagai sumber menunjukkan bahwa guru non-bidang menghadapi tantangan signifikan dalam proses pengajaran, terutama dalam mengatasi kekurangan sumber daya dan bahan pembelajaran yang memadai. Wijayanti (2024:159) menekankan pentingnya peningkatan sumber daya fisik di sekolah untuk mendukung akses media edukasi yang memadai. Dalam menghadapi tantangan ini, guru non-bidang diharapkan dapat mengintegrasikan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk meningkatkan pemahaman siswa secara efektif. Strategi yang tepat dalam mengatasi tantangan ini dapat menghasilkan solusi yang efektif, mengurangi hambatan yang kurang efisien, dan memperbaiki kualitas serta keberlanjutan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru non-bidang untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan yang lebih baik dan bermakna bagi siswa. Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh para peneliti non-bidang. Kekurangan guru non-bidang ini menjadi masalah dan upaya untuk mengatasinya. Para peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pendidikan bagi para guru untuk mengatasi masalah dan upaya ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru non-bidang dalam pembelajaran bahasa Bali, serta memberikan strategi yang relevan bagi guru non-bidang untuk membangun efektivitas pembelajaran bahasa Bali di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik untuk pengembangan teori dan pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan pada upaya pelestarian dan pengajaran bahasa Bali di Bali.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, (2012) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan dari survei perilaku yang diamati. Jenis data yang diperoleh berupa jenis data kualitatif yang bersumber dari data primer (wawancara dengan subjek penelitian melalui observasi langsung) dan data sekunder (membaca, belajar, dan menyampaikan melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku, dan dokumen). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keberadaan Guru Non-Bidang Bahasa Bali dalam Pembelajaran Bahasa Bali di SMA PGRI 4 Denpasar

Sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi sesuai bidang pembelajarannya tentu akan lebih optimal dalam proses pendidikan. Namun, banyak sekolah menghadapi kekurangan tenaga pendidik, khususnya guru dengan spesialisasi pada bidang tertentu, seperti bahasa daerah. Untuk mengatasi kekurangan ini, SMA PGRI 4 Denpasar menunjuk guru dari luar bidang tersebut untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Dengan memanfaatkan guru yang ada untuk mengajar berbagai mata pelajaran, sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya manusia

yang tersedia dan mengurangi kekosongan ruang kelas. Ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang efektif dan konsisten.

Dengan demikian, fleksibilitas dan tanggung jawab guru menjadi hal yang sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Guru yang mengajar di luar bidang keahliannya perlu memanfaatkan keterampilan yang dimiliki agar tetap efektif di kelas. Hal ini juga memerlukan adaptasi yang cepat dari para guru, karena mereka harus mampu mengatasi tantangan dalam mengajar materi yang bukan merupakan keahlian utama mereka, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pembelajaran.

Namun, guru yang mengajar di luar bidang mereka mungkin merasa kurang percaya diri dan kurang termotivasi, yang dapat memengaruhi efektivitas pengajaran. Meskipun demikian, banyak guru telah mampu mengatasi tantangan ini dengan menggunakan pendekatan inovatif dan metode pengajaran kreatif saat menyampaikan materi. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pelatihan dan dukungan yang baik bagi guru non-spesialis agar mereka dapat mengembangkan kompetensi baru di bidang yang baru dipelajari.

3.1.1. Pedoman Tata Cara Pengajaran Guru Non-Bidang Bahasa Bali dalam Mengajarkan Pelajaran Bahasa Bali di SMA PGRI 4 Denpasar

Dalam proses pembelajaran bahasa Bali yang dilakukan oleh guru non-bidang, terdapat tantangan utama yang sering dihadapi, yaitu kurangnya keahlian spesifik dalam bahasa dan budaya Bali. Hal ini disebabkan oleh latar belakang akademis guru yang bukan berasal dari disiplin bahasa Bali, sehingga pengetahuan mereka terbatas dalam materi yang diajarkan. "Guru-guru non-bidang seringkali merasa kurang percaya diri ketika harus mengajarkan bahasa Bali, karena mereka tidak memiliki dasar pengetahuan yang cukup di bidang ini," ujar salah satu guru dalam wawancara. Meski demikian, peran mereka tetap krusial dalam menyampaikan materi kepada siswa, dan dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan.

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan melibatkan kolaborasi antara guru non-bidang dan guru ahli bahasa Bali. Dalam wawancara dengan seorang kepala sekolah, disebutkan bahwa "kolaborasi ini memungkinkan guru non-bidang untuk memahami struktur pembelajaran yang benar, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang lebih sistematis." Dengan adanya kolaborasi tersebut, guru non-bidang dapat berkonsultasi tentang metode yang efektif, materi pembelajaran, dan bagaimana menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa. Kerjasama semacam ini juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) juga dianggap sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Bali. Seorang guru yang diwawancarai menyatakan, "Dengan metode berbasis proyek, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, karena mereka bisa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata." Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menyelesaikan proyek, seperti membuat film pendek atau menulis cerita rakyat dalam bahasa Bali. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Lebih lanjut, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Bali oleh guru non-bidang juga dapat menjadi solusi yang efektif. Melalui aplikasi pembelajaran atau sumber belajar daring, siswa dapat mengakses berbagai materi tambahan yang mendukung proses belajar. "Penggunaan teknologi menjadi jembatan bagi guru yang tidak memiliki latar belakang bahasa Bali, karena mereka bisa memanfaatkan berbagai platform digital untuk memperdalam materi," jelas seorang pengamat pendidikan. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa belajar secara mandiri di luar kelas.

Dukungan dari lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Bali yang dilakukan oleh guru non-bidang. "Sekolah harus memberikan pelatihan khusus kepada guru non-bidang agar mereka lebih percaya diri dalam mengajar," ungkap seorang guru senior. Pelatihan dan lokakarya yang diberikan kepada para guru ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa Bali serta teknik mengajar yang tepat.

Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, guru non-bidang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru non-bidang dalam mengajar bahasa Bali, pendekatan kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi, dan dukungan institusional dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. "Penting bagi kita untuk tidak hanya berfokus pada kekurangan guru non-bidang, tetapi juga pada peluang yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi dan dukungan yang tepat," simpul seorang pengamat pendidikan.

Pembelajaran aktif (Active Learning) juga merupakan pendekatan yang efektif bagi guru non-bidang. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan simulasi, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan siswa menjadi lebih termotivasi. Guru non-bidang bisa memanfaatkan metode ini untuk mengurangi keterbatasan dalam penguasaan materi dengan mendorong siswa untuk belajar dari rekan-rekan mereka serta aktif dalam proses belajar.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Technology-Enhanced Learning) juga sangat membantu bagi guru non-bidang. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pembelajaran yang lebih luas, seperti video pendidikan, modul online, dan aplikasi pembelajaran. Dengan demikian, keterbatasan guru non-bidang dalam menyediakan materi yang mendalam dapat diatasi dengan sumber daya digital yang tersedia.

Pendekatan interdisipliner juga sangat berguna dalam pembelajaran bahasa Bali oleh guru non-bidang. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai konsep dari mata pelajaran lain untuk memberikan konteks yang lebih luas dalam pembelajaran bahasa Bali. Misalnya, mempelajari sejarah dan budaya Bali dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap bahasa Bali itu sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik.

Metode visual seperti presentasi dan video juga bisa menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam pengajaran bahasa Bali. Meskipun guru non-bidang mungkin tidak memiliki keahlian mendalam dalam bahasa Bali, penggunaan media visual dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang lebih kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun, penting bagi guru non-bidang untuk mempersiapkan materi dengan lebih mendalam agar penjelasan yang diberikan dapat lebih komprehensif.

Pada akhirnya, meskipun tantangan yang dihadapi oleh guru non-bidang cukup besar, dengan penerapan metode-metode yang tepat seperti kolaborasi, pendekatan berbasis proyek, pembelajaran aktif, teknologi, dan interdisipliner, pembelajaran bahasa Bali dapat tetap berjalan efektif. Guru non-bidang harus terus mengembangkan diri dan mencari cara-cara inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

3.2. Tantangan yang dihadapi guru non-bidang dalam mengintegrasikan pengalaman dan pengetahuan dalam mengajar bahasa bali di SMA PGRI 4 Denpasar

Dalam penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah, pengumpulan data menunjukkan bahwa temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan diskusi dengan guru non-bidang telah mengidentifikasi beberapa hambatan dalam pembelajaran. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Guru non-bidang menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam menyampaikan konsep pembelajaran, terutama karena mereka juga harus mengajar mata pelajaran lain yang menjadi tugas utama mereka. Keterbatasan ini menyebabkan waktu yang mereka miliki untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa Bali menjadi terbatas.

Siswa yang kurang memahami materi yang diberikan oleh guru non-bidang cenderung tidak meresapi pelajaran secara maksimal. Faktor-faktor seperti pengalaman mengajar yang terbatas dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian materi. Jika siswa tidak memahami pelajaran, maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai, yang berpotensi menurunkan prestasi akademik siswa. Hal ini juga dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar dan kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran baru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih baik untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Salah satu solusi yang diusulkan adalah memberikan waktu tambahan bagi siswa untuk memperdalam materi pelajaran yang mereka pelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan waktu istirahat atau sesi belajar tambahan di luar jam pelajaran utama. Dengan adanya pelatihan tambahan, diharapkan guru non-bidang dapat lebih siap dalam memberikan bimbingan yang lebih mendalam kepada siswa, serta meningkatkan akses terhadap sumber daya dan bahan ajar yang relevan.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru non-bidang dalam mempersiapkan materi pelajaran. Guru non-bidang menyatakan bahwa mereka harus meluangkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan pelajaran, dibandingkan dengan guru yang ahli dalam bidang tersebut. Keterbatasan waktu ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan, dan berpotensi membuat siswa tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan.

Selain keterbatasan waktu, hambatan dalam menyusun pertanyaan dari siswa juga menjadi tantangan. Guru non-bidang sering mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang spesifik dari siswa, terutama ketika materi yang diajarkan berada di luar keahlian mereka. Hal ini menyebabkan komunikasi antara guru dan siswa menjadi kurang efektif, sehingga siswa tidak mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai materi yang mereka pelajari.

Adaptasi kurikulum juga menjadi tantangan lain yang harus dihadapi oleh guru non-bidang. Mereka harus menyesuaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa, sambil tetap menjaga standar pendidikan yang telah ditetapkan. Guru non-bidang perlu terus mengikuti perkembangan kurikulum dan metode pembelajaran terbaru untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap relevan dan efektif.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru non-bidang. Integrasi teknologi, seperti penggunaan aplikasi Bali Simbar, memerlukan pemahaman yang baik tentang perangkat digital yang digunakan dalam pembelajaran. Guru non-bidang yang kurang familiar dengan teknologi ini sering menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan perangkat tersebut ke dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru non-bidang juga dihadapkan pada kendala dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mengkontekstualisasikan materi agar relevan dengan kehidupan siswa memerlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif. Sumber daya pembelajaran yang berbasis pada realitas sehari-hari, seperti video, studi kasus, atau proyek berbasis konteks, dapat membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran. Guru non-bidang seringkali harus mengajar di ruang kelas yang kurang memadai, dengan fasilitas yang terbatas. Keterbatasan ini menghambat proses pembelajaran yang seharusnya berjalan dengan baik, dan menyebabkan siswa kesulitan dalam mengakses materi pelajaran dengan optimal.

Terakhir, kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi siswa menjadi solusi penting untuk mengatasi beberapa kendala yang ada. Dengan menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran, siswa dapat lebih mendalami materi yang belum dipahami. Pelatihan ini dapat mencakup pengajaran tambahan dalam menulis aksara Bali atau diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

3.3. Upaya Guru Non-Bidang Bahasa Bali dalam Memberikan Pelajaran di SMA PGRI 4 Denpasar

Dalam dunia pendidikan, adaptasi dan pengembangan diri menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi guru non-bidang yang ditugaskan mengajar mata pelajaran di luar keahlian utamanya. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Ibu Ni Wayan Suwitri, S.Pd.H, adalah mengajar mata pelajaran Bahasa Bali, yang bukan merupakan latar belakang pendidikannya. Dalam wawancara yang dilakukan pada 17 Mei 2024, beliau menceritakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Tantangan ini bukan hanya soal memahami materi ajar, tetapi juga bagaimana menyampaikan materi tersebut kepada siswa

secara efektif dan interaktif. Dalam perjalanan ini, dukungan dari rekan-rekan sejawat dan pihak sekolah menjadi sangat penting.

Untuk mengatasi kekhawatirannya, Ibu Suwitri memutuskan untuk meningkatkan kompetensinya melalui berbagai pelatihan dan workshop. "Saya mengikuti beberapa pelatihan singkat tentang Bahasa Bali, baik secara formal maupun informal," ungkapnya. Pelatihan ini memberikan pemahaman dasar tentang tata bahasa, kosa kata, serta strategi mengajar yang efektif. Ibu Suwitri juga menghadiri berbagai seminar dan lokakarya yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dan lembaga lain untuk memperdalam wawasan tentang materi Bahasa Bali. Menurutnya, pelatihan ini tidak hanya membantu dalam pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi kelas.

Selain mengikuti pelatihan, kolaborasi dengan guru yang lebih berpengalaman dalam Bahasa Bali menjadi salah satu cara penting bagi Ibu Suwitri untuk mempersiapkan diri. "Saya sering berdiskusi dengan guru-guru lain yang ahli dalam Bahasa Bali, baik yang ada di sekolah maupun di luar sekolah," jelasnya. Guru-guru tersebut membantu dengan memberikan bimbingan materi dan metode pengajaran yang sesuai. Kolaborasi ini memungkinkan Ibu Suwitri untuk belajar cara menghubungkan teori dengan praktik, serta memperbaiki metode pengajaran yang ia gunakan di kelas.

Dalam proses pembelajaran, pemanfaatan sumber daya yang ada di sekolah menjadi salah satu strategi penting yang dilakukan oleh Ibu Suwitri. Beliau menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti buku teks, modul, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif Bahasa Bali. "Saya berusaha memaksimalkan apa yang ada di sekolah, seperti perpustakaan dan laboratorium bahasa, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih baik kepada siswa," ujar Ibu Suwitri. Selain itu, teknologi seperti proyektor dan perangkat multimedia juga digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis.

Pelatihan intensif juga menjadi bagian dari upaya Ibu Suwitri dalam meningkatkan kemampuannya sebagai guru Bahasa Bali. Beliau mengikuti program pelatihan khusus yang dirancang untuk guru non-bidang. "Pelatihan ini sangat membantu saya dalam memahami dasar-dasar Bahasa Bali, mulai dari struktur kalimat hingga pengucapan yang benar," kata Ibu Suwitri. Pelatihan berkelanjutan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan mengajar sehari-hari.

Peran pihak sekolah dalam mendukung proses adaptasi Ibu Suwitri sangat penting. "Kepala sekolah memberikan saya waktu untuk mempersiapkan diri sebelum mulai mengajar, bahkan saya diberi kesempatan untuk mengamati beberapa kelas Bahasa Bali yang diajarkan oleh guru lain," ungkapnya. Dukungan ini membuatnya lebih percaya diri saat mengajar. Selain itu, sekolah juga menyediakan berbagai sumber daya, termasuk akses ke materi ajar dan teknologi pembelajaran yang mendukung proses belajar-mengajar.

Interaksi dengan siswa juga menjadi faktor kunci dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif. Ibu Suwitri menyadari pentingnya mendapatkan umpan balik dari siswa secara rutin. "Saya selalu meminta siswa untuk memberikan masukan tentang materi dan metode pengajaran yang saya gunakan," jelasnya. Masukan tersebut digunakan untuk memperbaiki metode pengajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Mengajar Bahasa Bali sebagai mata pelajaran yang baru baginya tentu tidak mudah. "Pada awalnya, saya merasa gugup, terutama karena saya tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam Bahasa Bali," ungkap Ibu Suwitri. Namun, dengan persiapan yang matang dan dukungan dari rekan guru serta pihak sekolah, beliau berhasil mengatasi tantangan tersebut. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan pendekatan diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

Dalam wawancaranya, Ibu Suwitri menjelaskan bahwa dia mencoba berbagai metode pembelajaran untuk membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa. "Saya sering menggunakan permainan bahasa dan aktivitas kelompok untuk membuat pembelajaran lebih menarik," katanya. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih tertarik pada mata pelajaran,

tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep penting dalam Bahasa Bali dengan lebih baik.

Ibu Suwitri juga menekankan pentingnya melakukan evaluasi diri sebagai bagian dari proses pengajaran. "Saya selalu mengevaluasi cara saya mengajar, dan mencoba memperbaiki metode yang saya gunakan berdasarkan umpan balik dari siswa," jelasnya. Hal ini membantu beliau untuk terus berkembang dan menjadi lebih efektif dalam mengajar. Menurutnya, evaluasi yang terus-menerus juga membuatnya lebih siap dalam menghadapi tantangan di kelas.

Salah satu hal penting yang dipersiapkan oleh Ibu Suwitri adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). "RPP sangat membantu saya dalam merencanakan setiap sesi pembelajaran, mulai dari tujuan hingga metode yang digunakan," kata Ibu Suwitri. Dokumen ini menjadi panduan dalam mengatur alur pembelajaran, memastikan bahwa setiap materi disampaikan dengan baik, dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal.

Melalui berbagai upaya yang dilakukan, Ibu Suwitri menunjukkan bahwa tantangan dalam dunia pendidikan dapat diatasi dengan tekad, dukungan, dan kemauan untuk belajar. "Saya belajar banyak dari pengalaman ini, dan saya yakin bahwa meskipun mengajar Bahasa Bali bukan bidang utama saya, dengan kerja keras dan dukungan yang tepat, saya bisa memberikan yang terbaik untuk siswa," pungkasnya. Pengalaman Ibu Suwitri menjadi contoh bahwa dalam dunia pendidikan, kolaborasi, kreativitas, dan pengembangan diri merupakan kunci kesuksesan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru non-bidang dalam proses pembelajaran membawa dampak signifikan. Guru-guru ini menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan dan kesulitan dalam merancang rencana pembelajaran yang efektif. Dalam konteks ini, beberapa strategi telah diidentifikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk kolaborasi dengan guru ahli, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran aktif, dan penggunaan teknologi. Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Bali di SMA PGRI 4 Denpasar, guru non-bidang mengadopsi beberapa pendekatan inovatif untuk mengatasi kendala tersebut. Kolaborasi dengan guru yang lebih berpengalaman membantu mereka memahami kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran aktif (Active Learning) memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui eksplorasi, penyelesaian masalah, dan simulasi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memberikan dukungan yang signifikan, dengan memanfaatkan video, modul online, dan aplikasi pendidikan. Namun, guru non-bidang masih menghadapi sejumlah kendala dalam mengintegrasikan pengalaman dan pengetahuan mereka saat mengajar bahasa Bali. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengalaman guru dalam menyampaikan konsep yang kompleks secara efektif. Selain itu, keterbatasan dalam menyiapkan materi pembelajaran yang baik, kesulitan dalam menjawab pertanyaan siswa, dan adaptasi kurikulum yang efektif juga menjadi masalah yang dihadapi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga masih menjadi tantangan bagi guru non-bidang yang mungkin kurang familiar dengan alat dan sumber daya digital. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, guru non-bidang di SMA PGRI 4 Denpasar telah mengambil berbagai langkah. Mereka meningkatkan kompetensi diri melalui pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Kolaborasi dengan guru bahasa Bali juga terus dilakukan untuk mendapatkan materi pembelajaran yang tepat dan bimbingan langsung. Selain itu, mereka memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti buku teks, video, dan aplikasi interaktif, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Pelatihan intensif juga diadakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan kepada guru non-bidang dalam mengajar di luar bidang keahlian mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Yuda. (2022). Pengertian purposive sampling, tujuan, syarat penggunaan, kelebihan, kekurangan, dan jenisnya. Bola. <https://www.bola.com/ragam/read/4920073/pengertian.purposive.sampling.tujuan.syarat.penggunaan.kelebihan.kekurangan.dan.jenisnya?page=3>
- Cahyo, H., Kistoro, A., Zulviah, M., Asyha, A. F., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (n.d.). Studi kompetensi guru dan linieritas pendidikan dalam peningkatan prestasi belajar siswa di SD Negeri 1 Gunung Tiga dan SD Negeri 1 Ngarip Lampung.
- Gubernur Bali. (2018). Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 1 Tahun 2018: Bahasa, Aksara dan Sastra Bali.
- Gubernur Bali. (2018). Peraturan Gubernur Bali No. 80 tahun 2018: Perlindungan dan penggunaan bahasa, aksara dan sastra Bali serta penyelenggaraan bulan bahasa Bali.
- Handayani, N., Safitri, I., & Delima Harahap, R. (2023). Studi kompetensi guru nonlinier di sekolah menengah atas. JPE (Jurnal Pendidikan Edutama), 10(1). <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Hulu, F., & Telukdalam, K. (n.d.). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.
- Istri, A. A., Ryandewi, I., Studi, P., & Bali, S. (2016). Pelestarian bahasa Bali dalam media cetak berbahasa Bali: Kajian sosiolinguistik (Vol. 15, Issue 2).
- Ilham, M. F., Arba'iyah, L., Tiodora, P., Pendidikan, B., Inggris, F., Tarbiyah, U., Sunan, A., & Surabaya, I. (2023). Implementasi teori belajar perspektif psikologi konstruktivisme dalam pendidikan anak sekolah dasar. Jurnal Multilingual, 3(3).
- Jatiyasa, W. (2019). Tantangan dan peluang dunia pendidikan di era 4.0. Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke-1. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Komang Warsa. (2023, October). Bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Bali Tribune. <https://balitribune.co.id/content/pewarisan-bahasa-ibu-bahasa-bali-melalui-pendidikan-keluarga>
- Kus, E., & Sartono, E. (n.d.). Values of social care values through school culture (Phenomenology study at SD Tumbuh I Yogyakarta). <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Mentri Pendidikan. (2022). Peraturan Mentri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 56 Tahun 2022: Standar pendidikan guru.
- Pendidikan Ekonomi STKIP Bima, D., SMA Negeri, G., & Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, S. (2020). Pelaksanaan supervisi pembelajaran dalam meningkatkan profesionalisme guru: Studi fenomenologi. Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi, 3(2). <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PK/index>
- Putu Wahyu Widiatmika, S., Bagus Made Ari Segara, I., & Made Yunita Widya Kusuma, N. (2023). Meningkatkan apresiasi bahasa, sastra, dan budaya untuk memperkokoh jati diri bangsa (Vol. 2).
- Rachmadyanti, P., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., Suprayitno, S., & Gunansyah, G. (2022). Studi fenomenologi pengalaman guru dalam mengembangkan ketrampilan sosial siswa sekolah dasar saat pandemi Covid-19. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 6(1), 35–46. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.6252>
- Riyanto, Y. (2010). Metodologi penelitian pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rosady Ruslan. (2003). Metode penelitian public relations dan komunikasi. Rajawali Pers.
- Rusli, K. (2013). Teori belajar dalam psikologi pendidikan. Bogor.
- Saepudin. (2014). An introduction to English learning and teaching methodology: Metodologi pembelajaran bahasa Inggris. Yogyakarta: TrustMedia.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. Jambi: Pusaka.
- Satori, D. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Simamora, N. J. (2023). Pelestarian bahasa daerah Bali di era globalisasi. *Majalah Ilmiah Methoda*, 13(2), 126–132. <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol13No2.pp126-132>
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Penyusun. (2015). *Buku pedoman skripsi*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Penelitian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, R. A., Smp, W. S., & Madani, G. (n.d.). *Dinamika fenomenologi: Analisis pengalaman guru dalam konteks pendidikan di SMP Global Madani*.
- Winarto. (2016). *Teori dan prinsip-prinsip pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.